

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan), diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul yaitu (Nabi Muhammad SAW), melalui Malaikat Jibril, yang ditulis pada dalam mushaf, disampaikan kepada kita secara mutawatir, jika dibaca mendapatkan pahala, dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas. Al-Qur'an adalah peta hidup bergaransi yang paling dipercaya dan jelas. Al-Qur'an adalah kitab yang unik. Al-Qur'an merupakan sebuah sesuatu yang penting terhadap seorang mukmin (Al-Qattan, 2010) Dengan membaca Al-Qur'an hidup seseorang akan menjadi lebih terarah menjalankan kehidupan.

Menurut masyarakat umum menghafal Al-Qur'an sama dengan melaksanakan aturan formal, walaupun memerlukan usaha yang cukup keras, menghafal Al-Qur'an tetap dijadikan sebagai cita-cita untuk bisa dihafalnya, terlihat dari banyaknya lembaga pendidikan Al-Qur'an yang didirikan dari waktu ke waktu, perkembangannya sangat maju sampai ke berbagai wilayah. Selain menjadi ibadah ketika melakukannya, keberhasilan menghafalkan al-Qur'an juga menjadi kebahagiaan tersendiri bagi kaum muslimin, karena Al-Qur'an merupakan pedoman hidupnya. Mereka yang menghafalkan dengan ikhlas adalah bagian dari para penjaga Al-Qur'an yang memiliki kedudukan yang sangat mulia dalam islam.

Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT. Dalam surat Al-Qamar ayat 32:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sungguh, telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”. Uraian pada ayat tersebut

menjadi pelajaran bagi mereka mau berfikir dan mengambil ibrah. Beralih dari kisah kaum Tsamud adan azab yang menimpa mereka, Allah lalu bertutur tentang kisah Nabi Luth. Kaum Luth pun telah mendustakan peringatan Nabinya itu.

Namun, sangat disayangkan pada sebagian besar umat islam khususnya di Indonesia menganggap menghafalkan Al-Qur'an adalah proses yang sulit dan berat. Bagi mereka, jangankan untuk menghafalnya, untuk melafalkan atau membacanya saja dirasakan sulit. Apalagi menghafalkan seluruh isi Al-Qur'an yang terdiri dari 30 juz. Anggapan ini pun membuat banyak guru dan praktisi dalam pendidikan Islam, khususnya guru tahfidz dan pengajar Al-Qur'an mengalami kebingungan. Zaman sekarang ini, masyarakat Indonesia dalam menghafalkan Al-Qur'an mulai mengalami peningkatan khususnya di lembaga formal. Lembaga-lembaga atau intansi penghafalan Al-Qur'an kian menjamur dan tersebar hampir di tiap daerah. Terlebih sejak disahkannya PP No. 55 tahun 2007 terkait pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, kini lembaga pendidikan Al-Qur'an baik berupa TKA maupun TPQ dan sejenisnya semakin memperkokoh keberadaan lembaga pendidikan Al-Qur'an ini (Hidayah, 2016). Karena Al-Qur'an bukan kitab sembarangan jadi membacanya pun sulit bagi orang yang akan membacanya apa lagi menghafalkan Al-Qur'an. Tetapi jika Allah sudah berkehendak maka terjadilah apa yang kita inginkan seperti dalam Firman Allah QS. Yaasiin :82.

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia. Allah tidak membutuhkan apapun untuk menjadikan kehendak Nya, kecuali kehendak Nya sendiri. Kehendak Allah SWT dapat diwujudkan hanya dengan mengatakan kun, tanpa ada jeda tanpa selisih waktu. Aturan ini tidak hanya berlaku untuk anugerah, tapi juga hal lain yang bersifat perubahan aturan pergantian.

Metode menghafal yang digunakan di MTsNU Astanajapura adalah metode konvensional. Metode ini menerapkan sistem bebas, dimana siswa hanya sekedar diperintah untuk menghafal tanpa hafal penomoran ayat. Sehingga ketika sambung ayat antara guru dengan siswa ketika ditanya ayat berapa, mereka tidak bisa menjawab. Hal ini yang membuat siswa merasa jenuh dalam menghafal. Fenomena yang terjadi saat ini juga dalam menghafal Al-Qur'an dikalangan siswa adalah dalam membacanya, siswa masih banyak yang membaca tidak sesuai dengan aturannya, hanya cukup hafal dalam mengucapkannya saja, padahal hafal Al-Qur'an berarti hafal seluruh Al-Qur'an dengan aturan-aturan dalam Al-Qur'an.

Terdapat satu metode yang diklaim sebagai metode yang efektif untuk menghafalkan Al-Qur'an, yakni metode Ilham. Metode Ilham adalah metode untuk proses menghafal Al-Qur'an yang didirikan dan dirumuskan oleh KH. Lukman Hakim, M.Ag. Awal mulanya, metode ilham ini tidak memiliki nama, hanya sekedar metode hafalan praktis yang digunakan di lokal. Metodenya pun hanya seputar teknik, cara, dan persiapan menghafal Al-Qur'an (Ammar, 2018). Sejak tahun 2014, metode ilham sudah muncul, namun masih belum memiliki nama. Berlanjut pada tahun 2016 akhirnya didefinisikan dengan metode yang bernama ilham yang sebelumnya hanya menggunakan istilah tutorial.

Menurut kang Lukman di dalam metode ilham ini terdapat penggabungan kecerdasan. Penggabungan kecerdasan inilah yang melatarbelakangi metode ini diberi nama ILHAM (Integrated, Listening, Hand, Attention, dan Matching). *Integrated* yaitu memadukan dan mengaktivasi 7 jenis kecerdasan. *Listening* yaitu keterampilan mendengar. *Hand* yaitu gerakan jari-jari tangan. *Attention* yaitu saling memperhatikan. *Matching* yaitu saling mencocokkan (Atabik, The Living Qur'an, 2014). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian. Penelitian ini dituangkan ke dalam judul “**PENGARUH METODE ILHAM TERHADAP KEMAMPUAN MENGHAFAJAL JUZ 30 Pada Siswa Kelas VIII Di MTsNU Astanajapura**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Menghafal Al-Qur'an masih dianggap sulit oleh sebagian siswa dan masyarakat pada umumnya.
2. Problematika apa yang dihadapi oleh para penghafal Al-Qur'an.
3. Metode yang ada dirasakan kurang menarik minat menghafal para siswa.
4. Minimnya penguasaan guru terhadap metode menghafal Al-Qur'an.
5. Belum terealisasi secara optimal metode menghafal Al-Qur'an yang diterapkan.
6. Kurang menarik perhatian siswa dalam menghafal dengan menggunakan metode konvensional.
7. Belum adanya kajian yang membahas pengaruh metode ilhamqu sebagai sebuah inovasi baru dalam menghafal Al-Qur'an.
8. Perlunya kajian penerapan metode ilham sehingga dapat menjadi referensi bagi pengembangan metode menghafal Al-Qur'an.

C. Rumusan Masalah

Untuk lebih memfokuskan masalah yang diteliti, maka rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana kemampuan menghafal juz 30 siswa kelas VIII di MtsNU Astanajapura yang menggunakan metode ilham?
2. Bagaimana kemampuan menghafal juz 30 siswa kelas VIII di MtsNU Astanajapura yang menggunakan metode konvensional?
3. Apakah kemampuan menghafal juz 30 yang menggunakan metode ilham lebih tinggi dibanding kemampuan menghafal juz 30 yang menggunakan metode konvensional?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui kemampuan menghafal juz 30 siswa kelas VIII di MtsNU Astanajapura yang menggunakan metode ilham.
2. Untuk mengetahui kemampuan menghafal juz 30 siswa kelas VIII di MtsNU Astanajapura yang menggunakan metode konvensional.

3. Untuk mengetahui apakah kemampuan menghafal juz 30 siswa yang menggunakan menggunakan metode ilham lebih tinggi dibanding kemampuan menghafal juz 30 yang menggunakan metode konvensional.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Adapun kegunaan penelitian ini secara teoritis adalah untuk pengembangan khasanah yang relevan, terutama pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang metodologi pembelajaran Al-Qur'an.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan wawasan tentang pemahaman lebih dalam mengenai metode hafalan.
- b. Memberikan landasan bagi sekolah dalam meningkatkan hafalan.
- c. Memberikan kepercayaan masyarakat sekitar dan wali murid terhadap lulusan.
- d. Memberikan kontribusi pemikiran mengenai metode menghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas menghafal dan menerjemahkan Al-Qur'an.
- e. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan faedah yang bermakna, khususnya bagi para guru, umumnya masyarakat sehingga terpacu untuk ikut menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an dengan menghafalnya secara baik dan benar.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif ini data yang dipakai dalam penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Kemudian pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan eksperimen. Dimana pendekatan ini terdapat kelompok eksperimen dan kelompok control yang memiliki karakteristik sama. Bedanya pada kelompok eksperimen diberi perlakuan khusus (variable yang akan diuji

akibatnya), sedangkan pada kelompok kontrol diberi perlakuan lain, atau perlakuan yang biasa dilakukan, yang akan dibandingkan hasilnya dengan perlakuan eksperimen.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MTsNU Astanajapura yang berada di Jl Astanajapura Desa Astanajapura Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2016).

Peneliti menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

1) Uji Prosentase Data

Setelah menyebar angket kepada siswa yang sudah menjadi sampel penelitian, dalam praktik pengambilan data tersebut selanjutnya penulis menganalisis data yang bersifat kuantitatif menggunakan skala prosentase dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Keterangan:

P : Angka Persentase

F : Frekuensi yang sedang dicari Presentasinya

N : *Numer of cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

100% : Bilangan tetap

2) Uji Keabsahan Data

a. Uji Validitas

Sebuah tes disebut valid apabila tes tersebut mampu mengukur apa yang hendak diukur. Menurut Suharsimi Arikunto

instrument dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid sehingga instrument tersebut dapat digunakan.

b. Uji Reliabilitas

Menurut Sukardi, reliabilitas sama dengan konsistensi atau keajegan. Suatu instrument penelitian dikatakan reliable apabila instrument penelitian tersebut memiliki hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur. Semakin reliabel suatu tes maka semakin yakin kita dapat menyatakan bahwa hasil tes mempunyai hasil yang sama ketika dilakukan kembali.

3) Uji Prasyarat

a) Uji Normalitas

Pengujian Normalitas berfungsi untuk mengetahui data yang dimiliki peneliti berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas yang digunakan adalah uji normalitas Kolmogorov-Sminov dengan SPSS V.25.

b) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara kelas control dengan kelas eksperimen memiliki varians yang sama atau tidak. Dalam pengujiannya menggunakan alat bantu IBM SPSS Statistics 25.

4) Uji Koefisien Korelasi

Pengujian koefisien korelasi yang menggunakan perhitungan product moment untuk mencari derajat pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen.

5) Uji Hipotesis

Uji analisis yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan uji perbedaan rata-rata sampel bebas. Sampel bebas dapat diartikan sebagai dua sampel yang saling tidak berkorelasi atau independent, adapun pengujiannya akan menggunakan uji-t.

6) Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sehingga populasi disini adalah keseluruhan objek penelitian baik itu manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, atau gejala-gejala yang dapat dijadikan sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian. Sampel penelitian adalah subjek penelitian yang dapat mewakili seluruh populasi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah unit informasi yang direkam media yang dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dan relevan dengan program tertentu. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.

Untuk mengumpulkan data penelitian penulis menggunakan metode-metode antara lain:

1) Metode Observasi

Yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian yang dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.

2) Metode Angket

Adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu masalah atau bidang yang akan diteliti. Untuk memperoleh data, angket disebarakan kepada responden (orang-orang yang menjawab atas pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian), terutama pada penelitian survey.

3) Metode Dokumentasi

Adalah alat pengumpulan data disebut form pencatatan dokumen, dan sumber datanya berupa catatan atau dokumen yang tersedia. Seperti halnya kehadiran siswa dalam mengikuti acara-acara pelajaran di kelas, dokumennya terlihat pada daftar hadir siswa.

G. Kerangka Teori

Untuk menunjang penelitian, “Pengaruh Metode Ilham Pada Siswa Kelas VIII Di MTsNU Astanajapura” kiranya penulis perlu menguraikan beberapa aspek pemahaman yang relevan dijadikan sandaran dalam penelitian. Dari beberapa kasus seorang guru hanya menggunakan satu metode menghafal yang masih bersifat konvensional, sehingga siswa mengalami apa yang dinamakan kejenuhan dan sulit menghafal.

1. Metode Ilham

Metode berasal dari kata bahasa Yunani *methodos* yang merupakan kombinasi dari kata *meta*(melalui) dan *hodos* (jalan). Metode adalah jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Purwadarminta menjelaskan bahwa cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Ilham, demikian metode ini disebut, merupakan akronim dari sejumlah aktivitas yang ditunjang oleh kecerdasan-kecerdasan yang diaktifkan secara optimal melalui proses menghafal Al-Qur’an. Metode Ilham melibatkan beberapa kecerdasan-kecerdasan ini dengan harapan akan menjadi solusi menghafal yang praktis, mudah dan menyenangkan.

Penggabungan kecerdasan inilah yang melatarbelakangi metode ini diberi nama ILHAM (Integrated, Listening, Hand, Attention, dan Matching)-Qur’an. *Integrated* yaitu memadukan dan mengaktifasi 7 jenis kecerdasan. *Listening* yaitu keterampilan mendengar. *Hand* yaitu gerakan jari-jari tangan. *Attention* yaitu saling memperhatikan. *Matching* yaitu saling mencocokkan (Hakim, 2016). Jadi metode Ilham adalah penerapan suatu system yang sudah dirancang dan dijalankan

untuk mencapai tujuan secara optimal dalam menghafal Al-Qur'an dengan mudah dan menyenangkan, dengan menggunakan jari tangan.

2. Kemampuan Menghafal Juz 30

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kurasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Kemampuan merupakan tolak ukur dalam menentukan pengetahuan terhadap suatu pemahaman yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan menghafal berarti memelihara, menjaga. Menurut Suryabarata, istilah menghafal disebut juga mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki, maksudnya adalah dengan sadar dan sungguh-sungguh mencamkan sesuatu (Qosim, 2008). Juz 30 adalah juz terakhir dalam Al-Qur'an, Al-Qur'an adalah sumber hukum Islam. Menurut Ahmad Susanto kemampuan menghafal adalah kesanggupan seseorang dalam menguasai suatu keahlian yang digunakan untuk mengerjakan berbagai macam tugas dalam suatu pekerjaan dan diucapkan diluar kepala tanpa melihat buku atau catatan dari pembelajaran. Jadi, kemampuan menghafal juz 30 adalah proses mental untuk menyiapkan kesan-kesan yang suatu waktu dapat diingat kembali ke alam sadar.

a. Indikator Kemampuan Menghafal

Dalam ranah kognitif tingkat hafalan mencakup kemampuan menghafal verbal, materi pembelajaran berupa fakta, konsep, prinsip dan prosedur. Menurut Kusnandar, indikator dalam menghafal yaitu mengemukakan arti, member nama, membuat daftar, menentukan lokasi tempat, mendeskripsikan sesuatu, menceritakan sesuatu yang terjadi, menguraikan sesuatu yang terjadi. Dalam penelitian ini, indikator siswa dikatakan mampu menghafal adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dapat mengingat kembali apa yang dihafalnya.
- 2) Siswa dapat menyebutkan kembali poin-poin yang telah dihafalkan.
- 3) Siswa dapat memberi surat beserta ayat yang dihafalnya.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal:

1) Kemampuan Intelektual

Kemampuan Intelektual adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental, berfikir, menalar dan memecahkan masalah.

2) Kemampuan Fisik

Kemampuan fisik adalah kemampuan tugas-tugas yang menuntut stamina, keterampilan dan karakteristik serupa.



H. Landasan Teori

1. Skripsi yang ditulis oleh Khusnadya Hanif Irianti, tahun 2018. Yang berjudul. **“Implementasi Metode Tasmi’ dan Takrir Dalam Hafalan Qur’an (Studi Kasus Santriawati Islamic Boarding School Of Darul Bawean Tahun 2018)**. Program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam

Negeri (IAIN) Salatiga. Hasil penelitian Khusnadya Hannif Iriyanti bahwa, (1) proses implementasi metode tasmi', dan takrir dalam menghafalkan Al-Qur'an di IBS darul Fikri Bawean telah berjalan dengan sangat baik, hal ini berdasarkan adanya realita bahwa proses menghafal Al-Qur'an menggunakan kedua metode tersebut, walaupun belum sempurna dan masih ada beberapa hambatan. (2) faktor pendukung dalam menghafalkan A-Qur'an di IBS Darul Fikri Bawean antara lain: adanya motivasi dari orang tua, adanya motivasi dari guru, mempunyai target dalam menghafal Al-Qur'an, selaluberdo'a agar dimudahkan dalam menghafal Al-Qur'an serta adanya lembar evaluasi. Sedangkan faktor penghambat ialah: kurangnya kesungguhan dalam menghafal Al-Qur'an, mengalami pubertas, lelah, tingkat kecerdasan berbeda-beda, serta adanya ayat-ayat *mutasyabihat*.

Perbedaan dengan penelitian ini, Khusnadya membahas tentang implementasi metode *Tasmi'* dan *Takrir*, sedangkan peneliti membahas pengaruh metode ilhamqu. Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai sebuah metode dalam proses pembelajaran.

2. Skripsi yang ditulis oleh Qorry Syamsiah, tahun 2016. Yang berjudul **“Efektivitas Metode Jarimatika Terhadap Prestasi Menghafal Al-Qur'an di MI Bait Qur'any At-Tafkir”**. Program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Penelitian Qorry Syamsiah bertujuan untuk mengetahui apakah ada efektivitas atau pengaruh yang sangat signifikan antara metode jarimatika terhadap prestasi menghafal Al-Qur'an. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak terdapat efektivitas yang signifikan antara menghafal Al-Qur'an dengan metode jarimatika pada siswa siswi MI Bait Qur'any.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode kuantitatif. Perbedaannya adalah Qorry Syamsiah membahas tentang

metode jarimatika. Sedangkan peneliti membahas tentang metode Ilhamqu.

3. Skripsi yang ditulis oleh Kausari, tahun 2019. Yang berjudul **“Efektivitas Metode Hafalan Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Santri di TPA Muhadz-Dzabul Akhlaq Lung IE”**. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Hasil penelitian Kausari menunjukkan bahwa penggunaan metode muraja’ah dan tasmi’ dapat membuat pembelajaran dengan metode tersebut berjalan efektif dan membuat prestasi hafalan santri tercapai.

Perbedaan dengan penelitian ini Kausari membahas terkait efektivitas sebuah metode terhadap prestasi belajar, sedangkan peneliti membahas pengaruh sebuah metode dalam rangka meningkatkan menghafal Al-Qur’an. Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai sebuah metode dalam proses pembelajaran.

4. Jurnal yang ditulis oleh Syaifudin Noer, tahun 2020. Yang berjudul **“Model Menghafal Al-Qur’an Berbasis Game di SMP Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo)** . Nusantara Joernal of Islamic Studies UIN Sunan Ampel Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran tahfidzul Qur’an di SMP ICM menggunakan model Ilhamqu adalah langkah yang cukup efektif untuk dapat memenuhi target sekolah dalam capaian tahfidz.

Persamaan dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang metode atau model Ilham. Perbedaannya terletak pada metode penelitian, jurnal ini menggunakan kualitatif sedangkan peneliti menggunakan kuantitatif.